



STRATEGI KELUARGA MUSLIM DALAM PEMBELAJARAN RELIGIUSITAS ANAK PADA MASYARAKAT MULTI AGAMA DI GUNUNGGKIDUL YOGYAKARTA

Inda Wulansari¹, Akif Khilmiyah², Aris Fauzan³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

¹indawulansari160497@gmail.com, ²khilmiyahakif@yahoo.com, ³mas_arisfauzan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Lingkungan keluarga dan sosial mempengaruhi karakter anak-anak. Nilai-nilai religiusitas sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Karenanya, artikel ini membahas sebuah penelitian mengenai strategi keluarga muslim dalam penguatan religiusitas anak pada masyarakat multi agama gunungkidul, untuk mengkaji bagaimana keberhasilan keluarga muslim dalam penguatan religiusitas anak, untuk menemukan faktor penghambat dan strategi mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian fenomenologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek dari penelitian ini adalah keluarga muslim yang mempunyai anak usia 6-12 tahun. Selain itu, berdasarkan karakteristik latar belakang pendidikan agama orang tua, pekerjaan, dan ketokohan dalam masyarakat kuwangen lor. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1. Strategi keluarga muslim dalam penguatan religiusitas anak: Keteladanan dalam penguatan aqidah, pembiasaan dalam ibadah, pemberian nasehat, pengawasan terhadap pergaulan anak, keteladanan dalam berperilaku, serta penerapan hadiah dan hukuman yang mendidik. 2. Keberhasilan keluarga muslim dalam penguatan religiusitas anak yaitu terdapat tiga tingkatan. Kategori sangat baik terdapat pada aspek pengetahuan agama, praktik agama dan konsekuensi karena menggunakan empat strategi yaitu keteladanan, nasehat, pembiasaan, hadiah dan hukuman mendidik. Kategori baik terdapat pada aspek keyakinan, karena menggunakan tiga strategi yaitu keteladanan, pembiasaan dan nasehat. Kategori cukup terdapat pada aspek penghayatan karena menggunakan dua strategi yaitu nasehat dan keteladanan. 3. Faktor penghambat yaitu kurangnya ilmu pengetahuan, pemahaman agama, pola pengasuhan anak oleh orang tua, penggunaan HP dan televisi yg berlebihan serta pergaulan teman sebaya. Strategi mengatasi hambatan yaitu membuat jadwal kesepakatan antara orang tua dengan anak, memberikan hadiah dan hukuman yang mendidik, dan memberikan fasilitas penunjang untuk penguatan religiusitas anak.

Kata Kunci: strategi, keluarga muslim, penguatan, religiusitas anak

MUSLIM FAMILY STRATEGY ON CHILDREN'S RELIGIOUS LEARNING IN HETEROGENEOUS PEOPLE OF GUNUNGGKIDUL YOGYAKARTA

ABSTRACT

Family and social environment influence the childrens' character building. Religious values are importantly needed by children. Hence, this paper discusses a study regarding the Muslim family strategy in reinforcing children's religiosity in the heterogeneous people of Gunungkidul. The study examines how successful Muslim families are in strengthening children's religiosity and finds out inhibiting factors and strategies to overcome these obstacles. The study is phenomenological research. The study uses a qualitative research approach. The subjects involve Muslim families who have children aged 6-12 years. In accordance with this, it is also based on their parents' religious educational background, occupation, and character in the Kuwangen Lor community. Data are collected by using techniques of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used the theory of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are (1) Muslim family strategies in strengthening children's religiosity: Exemplary in strengthening aqidah (faith), habituation in worship, giving advice, supervising children's association, exemplary behavior, and the application of educational rewards and punishments, (2) there are three levels of the success of Muslim families in strengthening children's religiosity. The very good category is found in religious knowledge, religious practice, and consequences because it uses four strategies: exemplary, advice, habituation, and educational reward and punishments. The good category is found on the aspect of belief because it uses three strategies, namely exemplary, habituation and advice. Moderate category is found on the comprehension aspect because it uses two strategies, namely advice and exemplary. And (3) the inhibiting factors are lack of knowledge, understanding of religion, parents' parenting patterns, excessive use of mobile phones and television, and peer association. The strategies to overcome obstacles are to make schedule an agreement between parents and children, provide educational rewards and punishments, and provide a supporting facility to strengthen children's religiosity.

Keywords: strategy, Muslim family, reinforcing, children's religiosity

Submitted	Accepted	Published
02 Oktober 2021	13 Maret 2022	27 Maret 2022

Citation	:	Wulansari, I., Khilmiyah, A., & Fauzan, A. (2022). Strategi Keluarga Muslim Dalam Pembelajaran Religiusitas Anak Pada Masyarakat Multi Agama di Gunungkidul Yogyakarta. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(2), 542-552. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i2.8572 .
-----------------	---	--

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan pendidikan mendasar dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Pendidikan tersebut sangat dibutuhkan anak, karena akan menjadi pedoman atau benteng untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Seira (2009) menjelaskan bahwa secara tidak langsung hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku, pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun negara. Anganthi dan Tamsil (2015) menjelaskan bahwa idealnya anak dikenalkan dengan konsep ketuhanan itu sejak dalam kandungan, karena organ yang pertama kali berfungsi pada janin itu adalah pendengaran. Jadi setiap hari anak harus diajak untuk interaksi atau dikenalkan tentang penguatan agama. Akan tetapi, orang tua banyak menerapkan tentang pengenalan agama dan konsep ketuhanan sejak anak dilahirkan atau 3 tahun ke atas. Sebenarnya dalam mempelajari agama itu tidak ada batasan umur. Setiap hari, setiap waktu kita harus mempelajarinya. Ketika nanti anak semakin dewasa, maka akan semakin paham dan mempraktekkan pelajaran apa yang sudah didapat sejak kecil.

Pendidikan agama yang ditanamkan kepada anak sejak dini, akan menjadi awal dalam pembentukan kepribadian anak. Baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada pola asuh yang ditanamkan sejak dini oleh orang tuanya. Gatot dan eko menyampaikan bahwa pola asuh dan lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor penentu kepribadian anak. Maka dari itu orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama yang baik dan sesuai syariat Islam.

Pada usia dini, karakter anak mudah untuk dikondisikan dan dibentuk, karena masih berada dalam pengaruh lingkungan keluarga. Dalam lingkup keluarga, orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anaknya. Karena hal ini menjadi kewajiban orang tua sebagai madrasah pertama dan utama bagi anak-anaknya. Syarifah dkk menjelaskan bahwa pendidikan agama yang ditanamkan dalam proses pengasuhan, tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan

tersebut untuk membina anak menjadi pribadi muslim yang beriman, bertaqwa, taat, patuh, mempunyai akhlak yang baik, mempunyai pengetahuan agama yang baik, toleransi, rendah hati, jujur, disiplin, mandiri, memanusiasikan manusia, sehat jasmani rohani, terampil, mampu menghadapi masalah, mampu menyelesaikan masalah, dan memiliki tanggung jawab penuh kepada Allah sesuai dengan syariat Islam.

Namun pada kenyataannya, realita kehidupan menunjukkan bahwa nilai-nilai religiusitas itu jauh dari pribadi seorang muslim. Banyak terdapat aktivitas kehidupan dalam beragama, bermasyarakat, sosial, ekonomi, pendidikan, politik maupun aktivitas lainnya yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa desa Pacarejo merupakan suatu desa yang berada dalam lingkup kecamatan Semanu, kabupaten Gunungkidul, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa yang memiliki luas tanah 36.931.810 ha ini terletak di sebelah tenggara pusat ibu kota wonosari. Desa ini sangat luas karena memiliki jumlah padukuhan terbanyak di kecamatan Semanu yaitu sekitar 28 padukuhan .

Desa pacarejo ini memiliki banyak sekali potensi yang timbul khususnya dalam bidang pertanian, peternakan dan perdagangan. Selain itu pada akhir tahun 2016 desa pacarejo didukung dengan munculnya beberapa perusahaan yang mana semakin membuka lebar lowongan pekerjaan unuk warga. Tingkat pendidikan masyarakat desa pacarejo masih tergolong rendah, karena rata-rata masyarakat hanya menempuh pendidikan sampai jenjang SMP bahkan mayoritas warganya tamatan SD. Sehingga masih banyak masyarakat yang mengalami buta huruf, tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis.

Kondisi sosial budaya masyarakat cenderung tinggi. Warga desa pacarejo sampai saat ini masih melestarikan berbagai mcam adat istiadat budaya leluhur nenek moyang termasuk dalam ritual-ritual keagamaan. Kondisi ini terjadi salah satunya di dusun Kuwangen lor, desa Pacarejo, kecamatan Semanu, kabupaten Gunungkidul ini. Dalam buku Peraturan Desa

Pacarejo Nomor 05 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa RPJM Periode Tahun 2016-2021 Dusun ini memiliki jumlah penduduk yang terbanyak diantara dusun yang lain. Jumlah penduduk di dusun ini terdapat 1354 jiwa, 465 KK yang terdiri dari 9 RT, 586 laki-laki dan 768 perempuan. Dusun kuwangen lor ini memiliki berbagai macam warna agama yang dianut oleh masing-masing warganya. Suhadi menambahkan bahwa adapun beberapa macam agama yang ada meliputi agama kristen, katolik, hindu, islam dan atheis. Dengan adanya berbagai macam latar belakang agama yang ada tentu sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis dan sosiologis warga masyarakat, karena harus menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, adab dan akhlak sesuai dengan agama yang dianut masing-masing warga. Hal ini juga ikut andil dalam proses pengasuhan orang tua yang mempunyai anak umur 6-12 tahun dalam penguatan konsep ketuhanan dalam masing-masing agama yang dianut masyarakat. Utara dkk menjelaskan jika lingkungan masyarakat yang sedang dihadapi tersebut, memberikan tantangan tersendiri kepada orang tua untuk lebih ekstra dalam mengasuh, memperhatikan, mengawasi dan menguatkan religiusitas anak. Berdasarkan hal tersebut, pembinaan religiusitas anak yang paling utama harus dilakukan di dalam rumah dan didukung dengan lingkungan sekitar. Tanpa adanya perhatian khusus, pengawasan, pengasuhan, dan penguatan religiusitas dari orang tua kepada anak sejak dini, maka anak akan mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika hal ini terjadi, anak tidak mempunyai pedoman hidup atau benteng yang kokoh untuk menerima atau menolak ajaran yang tidak sesuai dengan perilaku beragamanya. Anak menjadi mudah terombang ambing, tidak mempunyai pendirian yang tetap dalam segala hal terutama dalam hal akidah, akhlak dan ibadahnya.

Nirwana (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa apabila anak tidak dididik dan dibekali pengetahuan agama sejak dini, maka akan banyak kerusakan yang terjadi. Anak akan lebih mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Contohnya pergaulan bebas, minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba,

kecanduan game online, kecanduan pornografi, malas untuk beribadah, berani terhadap orang tua dll. Anak pada rentang usia 6-13 tahun menuju masa remaja, cenderung akan melakukan banyak aktivitas atau kegiatan di luar rumah. Setiap hari, anak akan bergaul dengan teman sebaya. Jika anak dari rumah tidak mendapatkan penguatan religiusitas yang kuat dan mendalam, maka anak akan mudah terpengaruh dengan lingkungannya. Maka dari itu penting dilakukan penanaman dan penguatan religiusitas sejak dini untuk membentengi pribadi anak, agar tidak terpengaruh dengan hal-hal negatif yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan mengingat dusun kuwangen lor mempunyai berbagai macam warna agama yang meliputi kristen, katolik, hindu, islam dan atheis. Terdapat satu RT tepatnya di RT 09 yang mayoritas warganya beragama non muslim, namun sekarang ada warga yang beragama islam. Selain itu di dusun ini juga terdapat fenomena murtad dan mualaf dengan dalih pernikahan. Dulu terdapat guru ngaji atau guru TPA, namun ketika dewasa menikah dengan orang katolik, terdapat juga pernikahan berbeda agama dan multi agama dalam satu keluarga.

METODE PENELITIAN

Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini antara lain: strategi keluarga muslim dalam penguatan religiusitas anak pada masyarakat multi agama Gunungkidul Yogyakarta, keberhasilan keluarga muslim dalam penguatan religiusitas anak pada masyarakat multi agama Gunungkidul Yogyakarta serta faktor penghambat dan strategi mengatasi hambatan keluarga muslim dalam penguatan religiusitas anak pada masyarakat multi agama Gunungkidul Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di Dusun Kuwangen Lor, Desa Pacarejo, Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada kesesuaian variabel dengan judul atau masalah yang akan peneliti angkat dan sesuai dengan kemampuan peneliti. Pada dasarnya untuk pemilihan lokasi ada aturan baku. Lokasi yang dipilih harus sesuai antara kenyataan dengan masalah yang akan diteliti. Di samping itu, keadaan geografis dan

praktis seperti biaya, waktu, tenaga juga perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan kurang lebih dalam kurun waktu satu setengah bulan. Alasan memilih lokasi ini untuk dilakukan penelitian diantaranya yaitu : dusun kuwangen lor memiliki berbagai macam agama seperti agama islam, kristen, katholik, hindu, atheis. Ada satu kampung di RT 01, 07 dan 09 yang mana rata-rata penduduknya beragama selain islam. Namun sekarang ada beberapa keluarga yang beragama islam. Dusun tersebut terdapat pula fenomena murtad dan mualaf dengan dalih pernikahan. Ada juga perbedaan agama dalam sebuah keluarga. Subyek dalam penelitian ini adalah keluarga muslim yang tinggal di lingkungan komplek perumahan non muslim di Dusun Kwangen Lor, Desa Pacarejo, Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul . Dikarenakan banyaknya keluarga muslim yang tinggal di lingkungan perumahan non muslim di dusun Kwangen lor, maka penulis mengambil 5 *sample*. Penulis mengambil *sample* keluarga muslim. Penulis mengambil 5 keluarga muslim sebagai informan penelitian, berdasarkan kriteria usia anak yang bervariasi antara 6-12 tahun, latar belakang pendidikan agama orang tua, tingkat pengetahuan dan pemahaman agama orang tua, taraf ekonomi keluarga, berdasarkan jabatan ketokohan di masyarakat dan jenis sekolah yang dipilih. Penulis berharap dari beberapa *sample* tersebut sudah memenuhi syarat penelitian dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Setelah peneliti melakukan tahap pertama untuk mendapatkan data dan sudah berhasreduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Keberhasilan Muslim.

Dari hasil observasi dan wawancara, diperoleh beberapa strategi keluarga muslim dalam pembiasaan beberapa hal yaitu:

Keteladanan Dalam Penguatan Aqidah.

Setelah peneliti mengamati, melakukan pendekatan, dan melakukan wawancara secara langsung kepada beberapa informan, ternyata dari

sejumlah informan tersebut mempunyai strategi atau cara yang hampir sama dalam hal mengenalkan dan menumbuhkan rasa cinta anak kepada Allah dan Rasul-Nya, antara lain : Mengajak anak untuk selalu mengingat Allah dengan cara berdzikir, mengerjakan shalat, mengajak anak membaca Al-Qur'an, mengenalkan anak bahwa Allah itu Tuhan kita, Allah yang menciptakan kita, mengajak anak untuk menyimak dan mendengarkan kajian keislaman, mengajak anak berdoa sebelum melakukan aktivitas dll. Sebagai orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anak sejak dini. Pendidikan yang penting dan mendasar yaitu tentang penguatan aqidah anak. Aqidah penting dipelajari karena sebagai benteng yang kokoh yang akan menjaga anak dari perbuatan tercela dan supaya anak tidak mudah mempersekutukan Allah dengan benda atau hal lainnya (Masdub, 2018). Sebagaimana kisah Luqman yang diabadikan dalam Al-Qur'an yang mengajarkan anaknya tentang tauhid, Allah berfirman dalam Q.S. Luqman (31) :13 yaitu :

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Menyetarakan dan menyamakan Allah dengan benda-benda mati seperti patung, batu, pohon dll adalah suatu perbuatan yang keji dan dzalim. Perbuatan itu dianggap suatu kerusakan dan kedzaliman yang sangat besar yang terjadi di muka bumi ini. Sehingga dosa orang yang berbuat syirik tidak diampuni Allah kecuali dia benar-benar bertaubat dengan taubat nasuha. Hal ini sesuai dengan teori dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yaitu dimensi keyakinan. Beliau berpendapat bahwa manusia harus mempunyai keyakinan dan pengetahuan yang benar terhadap Tuhan dan ajaran agama yang dianutnya. Agar manusia mempunyai pertahanan dan benteng yang kokoh dalam dirinya terutama dalam hal kepercayaan. Selain dimensi religiusitas pemaparan data di atas juga sesuai dengan strategi mendidik anak menurut islam yang dikemukakan oleh Ulwan (2018)

yaitu tentang keteladanan. Dimana konsep keteladanan ini harus dilakukan oleh orang tua sebagai keluarga terdekat anaknya.

Keteladanan Dalam Berperilaku

Sebagai orang tua seharusnya memberikan contoh dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Carol dan Schulz (2018) menyampaikan bahwa orang yang paling dekat dengan anak adalah keluarga. Jika keluarga tersebut sudah menanamkan pendidikan agama yang baik dan memberikan teladan yang baik kepada anak, maka anak akan meniru semua hal kegiatan yang dilakukan oleh orang tua. Seorang ibu yang mempunyai pemahaman agama yang baik maka akan menghasilkan anak yang baik pula. Keteladanan adalah salah satu strategi jitu yang dilakukan orang tua agar anak mau meniru dan melaksanakan setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan orang tua. Satu keteladanan lebih baik dari pada seribu nasehat. Anak lebih mudah melakukan kegiatan tersebut, jika orang tua juga melakukannya, karena anak adalah peniru ulung. Setiap perkataan, perbuatan, maupun sikap orang tua yang dilakukan maka akan dilihat dan lambat laun akan dikerjakan anak juga. Apabila orang tua sering melakukan hal-hal yang baik secara otomatis anak juga akan melihat dan meniru hal-hal yang dilakukan orang tuanya cepat atau lambat. Orang tua adalah cermin kehidupan bagi anak di rumah. Orang tua yang idealis dan korelis atau senang memerintah tapi tidak mencotohkan, sering menjadi pemicu kesalahpahaman terhadap anak. Maka dari itu orang tua harus sadar akan posisinya yang dianggap anak sebagai cermin. Agar tercipta keluarga yang harmonis dan bahagia.

Pemberian Nasehat

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, peneliti menemukan bahwa hal pertama yang dilakukan oleh keluarga muslim dalam pembinaan religiusitas anak dalam keluarga adalah dengan memberikan dorongan dan nasehat yang baik kepada anak. Dengan adanya nasehat maka anak akan senantiasa termotivasi untuk selalu berbuat baik dimanapun dan kapanpun. Anak akan sadar dan segera kembali kepada jalan yang benar apabila dia

melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan syari'at. Nasution menjelaskan bahwa anak akan menyerap kata-kata yang baik, yang memberikan petunjuk, yang memberikan bimbingan, nasehat yang memberikan arahan, kisah yang efektif, dialog yang logis. Sehingga membuat anak sadar diri dan terpengaruh untuk melakukan kebaikan.

Pembiasaan Ibadah

Salah satu metode atau cara yang digunakan oleh Rasulullah saw dalam memberikan pendidikan kepada para sahabat yaitu dengan metode pembiasaan atau latihan terus menerus. Inti dari metode pembiasaan ini adalah pengulangan agar melekat dalam otak dan memori seseorang. Metode ini pula yang diambil oleh keluarga muslim dalam penelitian ini untuk dijadikan contoh atau pedoman dalam mendidik anak-anaknya. Peneliti menemukan bahwa dari kelima informan semua menjelaskan anak-anaknya selalu diajari dan dibiasakan untuk mengamalkan ajaran agama di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sebagai contoh anak dibiasakan untuk sholat di awal waktu, anak dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an, anak dibiasakan untuk selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas, anak dibiasakan untuk meminta izin ketika mau bermain, anak dibiasakan untuk mengucapkan salam sebelum masuk rumah, anak dibiasakan untuk berbuat baik kepada teman atau saudara dan tetangga serta perbuatan-perbuatan baik lainnya. Perbuatan baik yang dilakukan berulang-ulang sejak kecil diharapkan akan melekat pada pribadi anak hingga kelak mereka dewasa. Hal itu tidak serta merta langsung timbul dari dalam diri anak, akan tetapi proses yang dilakukan terus menerus dan tentunya dengan adanya dukungan keluarga dan lingkungan sekitar.

Pengawasan terhadap Pergaulan Anak

Sebagai makhluk sosial tentunya kita membutuhkan yang namanya interaksi sosial. Dalam masyarakat interaksi sosial ini sering disebut dengan pergaulan. Pergaulan terdiri dari dua macam yaitu pergaulan yang sehat dan pergaulan yang tidak sehat. Pergaulan yang sehat tentunya akan membawa seseorang ke dalam lingkungan yang positif. Begitu pula sebaliknya,

pergaulan yang tidak sehat cenderung akan menggiring seseorang ke dalam lingkungan yang negatif. Hal tersebut dapat mempengaruhi tumbuh kembang kepribadian seseorang. Salah satu fungsi keluarga adalah memberikan perhatian dan rasa aman kepada anggota keluarganya. Rasa aman dan nyaman yang ada di dalam keluarga membuat anak-anak betah tinggal di rumah. Sebagaimana dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kelima informan tersebut berusaha menciptakan suasana yang aman, tenang dan menyenangkan bagi anggota keluarganya. Aisyah (2015) menjelaskan bahwa keluarga muslim tersebut berusaha memberikan perhatian kepada anak-anaknya, memberikan pengawasan dan batasan terhadap pergaulan anak-anaknya. Hal ini dilakukan agar anak-anak mereka tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang akan merusak masa depannya. Hal ini dibuktikan dengan cara setiap hari orang tua selalu menyediakan waktu untuk mengobrol, diskusi bertanya dari hati ke hati apa saja aktivitas anak yang dilakukan selama satu hari. Orang tua juga mengetahui dengan siapa anak-

anak mereka bermain dan kemana saja anak-anak mereka pergi. Orang tua juga selalu mengingatkan untuk tidak lupa mengerjakan ibadah meskipun sedang pergi bermain

Tingkatan Keberhasilan Penguatan Religiusitas Anak

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan subyek penelitian yaitu keluarga muslim yang tinggal pada masyarakat multi agama, peneliti menemukan bahwa tingkat keberhasilan keluarga muslim dalam penguatan religiusitas anak terdapat tiga tingkatan yaitu sangat baik, baik dan cukup. Terdapat dua keluarga yang tingkat keberhasilan penguatan religiusitas anaknya memperoleh predikat sangat baik, dan satu keluarga mendapat predikat baik dan dua keluarga mendapatkan predikat cukup. Hal ini dibuktikan wawancara dengan beberapa informan dan peneliti susun dalam tabel agar memudahkan untuk pembaca.

Berikut ini tabel strategi yang digunakan oleh keluarga muslim dalam mendidik anak.

Keluarga 1 : Ibu Warsiti dan Ananda Fadhil

Strategi	Dampak terhadap Anak
Keteladanan dalam Penguatan Aqidah	Anak mengenal Allah dan Rasul lebih dalam, paham bahwa Allah Maha Esa.
Pembiasaan dalam Ibadah	Anak rajin beribadah, terbiasa sholat berjamaah di mushola, pandai membaca Al-Qur'an dan terbiasa berdoa sebelum aktivitas.
Pemberian Nasehat	Anak penurut, patuh dan taat kepada orang tua.
Pengawasan terhadap Pergaulan	Anak pandai memilih dan memilih teman bergaul, punya aturan waktu jika main dengan teman.
Penerapan hadiah dan hukuman	Anak senang dan bangga ketika di puji ringan dalam melakukan kebaikan. Jika salah segera minta maaf.
Keteladanan dalam Berperilaku	Hubungan anak dan orang tua semakin dekat dan erat, mau diajak berislaturahmi ke saudara, berhati-hati dalam perilaku sehari-hari.

Keluarga 2 : Ibu Nurhijjah dan Ananda Zakky

Strategi	Dampak terhadap Anak
Keteladanan dalam Penguatan Aqidah	Anak terbiasa taat pada Allah sejak kecil, paham Allah Maha Esa, paham Allah yang menciptakan dan memberi rezeki.
Pembiasaan dalam Ibadah	Terbiasa sholat berjamaah di masjid, rajin mengaji, terbiasa berdoa sebelum melakukan aktivitas.
Pemberian Nasehat	Anak nurut, patuh dan taat sama orang tua.
Pengawasan terhadap Pergaulan	Anak tidak bergaul dengan sembarang orang, pandai memilih teman bergaul.

Penerapan hadiah dan hukuman	Anak senang dan bangga diberi hadiah dan pujian, ringan berbuat baik. Jika salah segera minta maaf dan tidak mengulangi lagi.
Keteladanan dalam Berperilaku	Sikap anak ramah dan baik kepada teman, keluarga dan saudara.

Keluarga 3 : Ibu Sefi dan Ananda Inara

Strategi	Dampak terhadap Anak
Keteladanan dalam Penguatan Aqidah	Anak tambah taat dan sayang sama Allah, kalau minta sesuatu kepada Allah.
Pembiasaan dalam Ibadah	Anak terbiasa sholat di mushola atau di rumah. Semangat mengaji dan selalu berdoa sebelum aktivitas.
Pemberian Nasehat	Anak mudah nurut dengan nasehat orang tua
Pengawasan terhadap Pergaulan	Teman main terbatas, belum bisa memilih teman bermain
Penerapan hadiah dan hukuman	Anak senang dan ringan melakukan kebaikan. Jika salah anak sedih dan segeraminta maaf takut dihukum.
Keteladanan dalam Berperilaku	Anak ramah, baik, sopan dan santun terhadap siapapun.

Keluarga 4 : Ibu Rina dan Ananda Selena

Strategi	Dampak terhadap Anak
Keteladanan dalam Penguatan Aqidah Anak	Anak tahu dan mengenal Allah
Pembiasaan dalam Ibadah	Anak sholat kalau diingatkan atau diajak orang tua. Kalau mengaji harus diperintah. Terkadang lupa membaca doa sebelum aktivitas.
Pemberian Nasehat	Anak nurut dengan nasehat orang tua, terkadang sedikit kritis dan berontak .
Pengawasan terhadap Pergaulan	Anak merasa diawasi orang tua, pengen bebas memilih teman bergaul.
Penerapan hadiah dan hukuman	Anak jarang diberi hadiah, dan sering diberi hukuman jika salah.
Keteladanan dalam Berperilaku	Anak ramah terkadang judes hal ini sesuai dengan kondisi.

Keluarga 5 : Ibu Yanti dan Ananda Aldo

Strategi	Dampak terhadap Anak
Keteladanan dalam Penguatan Aqidah	Anak sebatas tahu tentang Allah tidak kenal lebih dalam / tidak sampai tingkat takut sama Allah
Pembiasaan Ibadah	Anak tidak mau sholat di masjid, hanya mau sholat di rumah saja itupun kadang-kadang.
Pemberian Nasehat	Anak terkadang nurut terkadang membangkang
Pengawasan terhadap Pergaulan	Anak merasa diawasi dan tidak mau di atur terutama dalam hal pergaulan.
Penerapan hadiah dan hukuman	Anak tidak pernah dikasih hadiah dan sering dihukum kalau tidak nurutt.
Keteladanan dalam Perilaku	Anak jadi kurang dekat dengan orang tua dan lebih memilih bergaul dengan teman sebaya

Untuk mengetahui bagaimana tingkatan keberhasilan keluarga muslim dalam penguatan religiusitas anak, peneliti menggunakan standar pengukuran berdasarkan aspek atau dimensi religiuistas yang terdapat dalam teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark. Berikut ini

adalah tabel standar pengukuran yang peneliti gunakan yaitu sebagai berikut :

Aspek Keyakinan

Strategi yang digunakan adalah keteladanan, nasehat dan pembiasaan.

Tabel 6. Kategori Aspek Keyakinan

Kategori	Deskripsi
Sangat baik	Apabila terdapat 4 sampai 6 strategi
Baik	Apabila terdapat 3 sampai 4 strategi
Cukup	Apabila terdapat 2 strategi
Kurang	Apabila terdapat satu strategi

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara pada kelima informan, peneliti menemukan bahwa pada aspek keyakinan, terdapat 3 strategi yang digunakan oleh keluarga muslim yaitu strategi keteladanan, nasehat dan pembiasaan. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang sudah peneliti paparkan dalam data di atas. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pada aspek keyakinan, tingkatan keberhasilan keluarga muslim dalam penguatan

religiusitas anak masuk kategori baik. Hal ini karena sesuai dengan tabel standar pengukuran. Dapat dikatakan baik apabila terdapat 3 strategi yang digunakan oleh keluarga muslim.

Aspek Pengetahuan Agama

Strategi yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hadiah atau hukuman.

Tabel 7. Kategori Pengetahuan Agama

Kategori	Deskripsi
Sangat baik	Apabila terdapat 4 sampai 6 strategi
Baik	Apabila terdapat 3 sampai 4 strategi
Cukup	Apabila terdapat 2 strategi
Kurang	Apabila terdapat satu strategi

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara pada kelima informan, peneliti menemukan bahwa pada aspek pengetahuan agama, terdapat 4 strategi yang digunakan oleh keluarga muslim yaitu strategi keteladanan, nasehat, pembiasaan, hadiah dan hukuman. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang sudah peneliti paparkan dalam data di atas. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pada aspek pengetahuan agama, tingkatan keberhasilan

keluarga muslim dalam penguatan religiusitas anak masuk kategori sangat baik. Hal ini karena sesuai dengan tabel standar pengukuran. Dapat dikatakan baik apabila terdapat 4 strategi yang digunakan oleh keluarga muslim.

Aspek Praktik Agama / Pengamalan

Strategi yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan penerapan hadiah hukuman mendidik.

Tabel 8. Kategori Praktik Agama

Kategori	Deskripsi
Sangat baik	Apabila terdapat 4 sampai 6 strategi
Baik	Apabila terdapat 3 sampai 4 strategi
Cukup	Apabila terdapat 2 strategi
Kurang	Apabila terdapat satu strategi

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara pada kelima informan, peneliti menemukan bahwa pada aspek praktik agama,

terdapat 4 strategi yang digunakan oleh keluarga muslim yaitu strategi keteladanan, nasehat, pembiasaan, hadiah dan hukuman. Hal tersebut

dibuktikan dengan data yang sudah peneliti paparkan dalam data di atas. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pada aspek praktik agama, tingkatan keberhasilan keluarga muslim dalam penguatan religiusitas anak masuk kategori sangat baik. Hal ini karena sesuai dengan tabel standar pengukuran. Dapat

dikatakan baik apabila terdapat 4 strategi yang digunakan oleh keluarga muslim.

Dimensi Penghayatan

Strategi yang digunakan adalah nasehat dan keteladanan

Tabel 9. Kategori Dimensi Penghayatan

Kategori	Deskripsi
Sangat baik	Apabila terdapat 4 sampai 6 strategi
Baik	Apabila terdapat 3 sampai 4 strategi
Cukup	Apabila terdapat 2 strategi
Kurang	Apabila terdapat satu strategi

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara pada kelima informan, peneliti menemukan bahwa pada aspek penghayatan , terdapat 2 strategi yang digunakan oleh keluarga muslim yaitu strategi keteladanan dan nasehat. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang sudah peneliti paparkan dalam data di atas. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pada aspek penghayatan, tingkatan keberhasilan keluarga muslim dalam penguatan religiusitas

anak masuk kategori cukup. Hal ini karena sesuai dengan tabel standar pengukuran. Dapat dikatakan cukup apabila terdapat 2 strategi yang digunakan oleh keluarga muslim.

Dimensi Konsekuensi

Strategi yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, nasehat, hadiah dan hukuman yang mendidik.

Tabel 10. Kategori Dimensi Konsekuensi

Kategori	Deskripsi
Sangat baik	Apabila terdapat 4 sampai 6 strategi
Baik	Apabila terdapat 3 sampai 4 strategi
Cukup	Apabila terdapat 2 strategi
Kurang	Apabila terdapat satu strategi

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara pada kelima informan, peneliti menemukan bahwa pada aspek konsekuensi, terdapat 4 strategi yang digunakan oleh keluarga muslim yaitu strategi keteladanan, nasehat, pembiasaan, hadiah dan hukuman. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang sudah peneliti paparkan dalam data di atas. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pada aspek konsekuensi, tingkatan keberhasilan keluarga muslim dalam penguatan religiusitas anak masuk kategori sangat baik. Hal ini karena sesuai

dengan tabel standar pengukuran. Dapat dikatakan baik apabila terdapat 4 strategi yang digunakan oleh keluarga muslim.

Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkatan keberhasilan keluarga muslim dalam penguatan religiusitas anak di dusun kuwangen lor ini terdapat tiga macam tingkatan kategori yaitu sangat baik, baik dan cukup. Kategori sangat baik terdapat pada aspek pengetahuan agama, praktik agama dan konsekuensi karena menggunakan empat strategi yaitu keteladanan, pembiasaa, nasehat, hadiah

dan hukuman. Kategori baik terdapat pada aspek keyakinan karena menggunakan tiga strategi yaitu keteladanan, pembiasaan dan nasehat. Kategori cukup terdapat pada aspek penghayatan karena hanya menggunakan dua strategi yaitu nasehat dan keteladanan.

Strategi Mengatasi Hambatan dalam Penguatan Religiusitas Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menghambat atau membatasi sebuah rencana yang dijalankan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Faktor penghambat ini bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini biasanya muncul dari dalam diri seseorang tersebut. Sedangkan faktor eksternal biasanya muncul dari orang-orang atau benda yang ada disekitar kita.

Faktor internal tersebut yaitu Minimnya pengetahuan orang tua tentang agama dan ilmu parenting untuk mendidik anak-anak dan kurangnya waktu yang diberikan keluarga kepada anak. Sedangkan untuk factor eksternalnya yakni anak-anak terlalu sering menonton televisi, bermain game di Hp dan bermain bersama teman sebaya nya; keluarga muslim juga berpendapat bahwa lingkungan sekitar sangat berpengaruh besar dalam pelaksanaan penguatan religiusitas anak, apalagi jika mempunyai lingkungan yang buruk dan berbeda keyakinan atau agama. Maka dari itu orang tua harus selalu mengawasi dimana dan dengan siapa anak bermain agar tidak salah dalam bergaul.

Startegi Mengatasi Hambatan

Setelah kita mengetahui dan mengenali apa saja yang menjadi hambatan untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah di tetapkan, tentunya kita harus mempunyai cara yang tepat untuk mengatasinya. Kita membutuhkan sebuah cara, metode, teknik atau siasat yang cepat dan tepat agar tujuan yang telah kita rencanakan dapat tercapai. Dalam hal ini keluarga muslim mempunyai berbagai macam cara yang bisa dilakukan untuk bisa ditetapkan dalam penguatan religiusitas anak terutama di dusun kuwangen lor ini antara lain dengan membuat jadwal kegiatan harian di rumah yang disepakati antar anggota

keluarga, membatasi waktu menonton televisi, bermain game di hp dan bermain dengan teman sebaya, memberikan hadiah apabila anak melakukan kebaikan yang sesuai jadwal, memberikan fasilitas penunjang untuk anak belajar agama dan orang tua selalu menambah ilmu agama maupun ilmu tentang pengasuhan anak.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Strategi keluarga muslim dalam penguatan religiuistas anak diantaranya : Keteladanan dalam penguatan aqidah, keteladanan dalam perilaku, pembiasaan ibadah, pemberian nasehat, pengawasan terhadap pergaulan, danpenerapan hadiah dan hukuman mendidik. Tingkatan keberhasilan keluarga muslim dalam penguatan religiusitas anak di dusun kuwangen lor ini terdapat tiga macam tingkatan kategori yaitu sangat baik, baik dan cukup. Kategori sangat baik terdapat pada aspek pengetahuan agama, praktik agama dan konsekuensi karena menggunakan empat strategi yaitu keteladanan, pembiasaa, nasehat, hadiah dan hukuman. Kategori baik terdapat pada aspek keyakinan karena menggunakan tiga strategi yaitu keteladanan, pembiasaan dan nasehat. Kategori cukup terdapat pada aspek penghayatan karena hanya menggunakan dua strategi yaitu nasehat dan keteladanan. Hal ini dibuktikan dengan anak-anak dari keluarga muslim ini mempunyai aqidah yang lurus, ibadah yang bagus dan akhlak yang baik. Akhlak sesama anggota keluarga maupun antar teman juga baik. Selain itu anak-anak dari keluarga muslim ini rajin untuk sholat lima waktu dan bagi yang laki-laki berjamaah di masjid atau mushola. Anak-anak dari keluarga muslim ini juga pandai dalam membaca mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Bahkan ada tiga anak dari keluarga muslim ini yang bercita-cita melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren ketika mereka dewasa kelak. Faktor penghambat dan strategi mengatasi hambatan keluarga musim dalam penguatan religiusitas anak yaitu masing-masing mempunyai dua faktor internal dan eksternal. Faktor penghambat internal yaitu kurangnya ilmu pengetahuan, pemahaman agama dan ilmu tentang pengasuhan anak oleh orang tua. Faktor

penghambat eksternal antara lain: penggunaan hp, televisi yang berlebihan dan teman sebaya. Strategi mengatasi hambatan tersebut orang tua membuat jadwal kegiatan harian di rumah yang disepakati antar anggota keluarga, membatasi waktu menonton televisi, membatasi waktu bermain game di hp dan bermain dengan teman sebaya, memberikan hadiah apabila anak melakukan kebaikan yang sesuai jadwal, memberikan fasilitas penunjang anak untuk belajar agama dan orang tua selalu menambah ilmu agama maupun ilmu tentang pengasuhan anak

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R., & Tamsil, M. (2013). Perilaku Seksual Remaja Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 03(01), 364 – 372.
- Carol, S., and Benjamin, S. (2018). *Research in Social Strati Fi Cation and Mobility Religiosity as a Bridge or Barrier to Immigrant Children ' s Educational Achievement? Research in Social Stratification and Mobility* 55 (March): <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2018.04.001.75-88>.
- Nasution, N. (2015). Metode Dakwah Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja. *Wardah*, 12(2), 163-177
- Nirwana, A. (2020). Konsep Pendidikan Psikologi Religiusitas Remaja Muslim Dalam Motivasi Beragama. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71-78. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.324>.
- Anganthi, R., Nisa, N., & Zahrotul, U. (2015). *Pemaknaan Nilai-Nilai Spiritual Well Being Dalam Kehidupan Keluarga Muslim*. The 2nd University Research Colloquium. 215–226.
- Seira, V. (2009). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak.